

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Individual

a. Pengertian Pendekatan Individual

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.¹ Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individual. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap siswa di kelas dalam mengajar.²

Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri-ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu sama, satu dengan yang lainnya berbeda. Setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, minat, ingatan, emosi, kemauan dan sebagainya. Sehingga ada yang lamban dan ada yang cepat belajarnya, ada yang pendek ada pula yang besar badannya, ada yang mampu menjadi pemimpin kelompok dan ada pula yang suka menyendiri, dan lain sebagainya.³

Sehingga pembelajaran pendekatan individual mempunyai arti bahwa pembelajaran yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.⁴ Pendekatan pembelajaran individu memfokuskan pada proses dimana individu

¹Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 54.

²Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 30.

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 180.

⁴Dimiyati dan Dalyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 161.

membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realistis bersifat unik.⁵ Artinya, membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu siswa untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang berguna.

b. Pengajaran Pendekatan Individual

Ada beberapa jenis pengajaran individual, ialah sebagai berikut:

- 1) Setiap individu mendapat tugas. Pengajaran dan evaluasi dilakukan terhadap masing-masing individu. Bentuk pengajaran ini tergolong yang ekstrem dan pengajaran individual
- 2) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang diberi pengajaran kelompok dan tugas-tugas secara okasional. Evaluasi dilakukan dalam bentuk tes kelompok
- 3) Setiap siswa maju dengan kecepatan sendiri tapi masing-masing mempunyai dasar yang sama, yang dilengkapi dengan tugas tahunan dalam suatu mata pelajaran.⁶

Melihat definisi di atas, dapat dipahami bahwa jenis pengajaran individual adalah setiap individu mendapat tugas, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang diberi pengajaran kelompok dan tugas-tugas secara okasional dan setiap siswa maju dengan kecepatan sendiri tapi masing-masing mempunyai dasar yang sama.

c. Keuntungan Pengajaran Individual

Keuntungan pengajaran individual, ialah sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan siswa yang lama dapat maju menurut kemampuannya masing-masing secara penuh dan tepat
- 2) Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok
- 3) Menghargakan perhatian siswa terhadap hasil belajar perorangan
- 4) Memusatkan pengajaran terhadap mata pelajaran dan pertumbuhan yang bersifat mendidik, bukan kepada tuntutan-tuntutan guru
- 5) Memberi peluang kepada siswa untuk maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya

⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 17.

⁶Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 187.

- 6) Menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan siswa dan guru
- 7) Memberi kesempatan bagi para siswa yang pandai untuk melatih inisiatif berbuat yang lebih baik
- 8) Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap para siswa yang tergolong lamban.⁷

Melihat definisi di atas, dapat dipahami bahwa keuntungan pengajaran individual adalah memungkinkan siswa yang lama dapat maju, mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan, mengarahkan perhatian siswa, memusatkan pengajaran terhadap mata pelajaran, memberi peluang kepada siswa untuk maju, menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan, memberi kesempatan bagi para siswa yang pandai dan mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap para siswa.

2. Persepsi Diri

a. Pengertian Persepsi

Menurut Rakhmat Jalaludin, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁸ Menurut Ruch sebagaimana dikutip oleh Ghuftron, bahwa persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.⁹ Sementara menurut Bimo Walgito, mengartikan perspesi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan.¹⁰

Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda atas obyek yang sama karena tiga proses persepsi:

1) Perhatian Selektif

Orang terlibat kontak dengan rangsangan yang sangat banyak setiap hari. Karena seseorang tidak mungkin dapat menanggapi

⁷*Ibid.* hlm. 187.

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 51.

⁹M. Nur Ghuftron, *Psikologi*, Nora Media Eterprise, Kudus, 2011, hlm. 73.

¹⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 69.

semua rangsangan itu, sebagian besar rangsangan tersebut akan disaring, proses ini dinamakan perhatian selektif.

2) Distorsi Selektif

Distorsi selektif adalah kecenderungan orang untuk mengubah informasi menjadi bennakna pribadi dan menginterpretasikan informasi itu dengan cara yang akan mendukung pra-konsepsi mereka.

3) Ingatan Selektif

Orang akan melupakan banyak hal yang mereka pelajari namun cenderung akan mengingat informasi yang menyokong pandangan dan keyakinan mereka.¹¹

Melihat pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu obyek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa lampau, sikap, harapan dan nilai yang ada pada diri individu.

b. Unsur-unsur Persepsi

Unsur-unsur persepsi yaitu:

1) Sensasi

Sensasi merupakan respon yang segera dan langsung dan alat panca indera terhadap stimulus yang sederhana. Stimulus adalah setiap unit masukan yang diterima oleh panca indera. Kepekaan konsumen merujuk pada pengalaman berupa sensasi. Kepekaan terhadap stimulus berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kualitas indera penerima individu dan besarnya atau intensitas stimuli yang dialaminya.

2) Ambang *Absolut*

Tingkat terendah dimana seseorang dapat mengalami sensasi disebut ambang absolut. Titik dimana seseorang dapat mengetahui perbedaan antara “ada sesuatu” dan “tidak ada apa-apa” merupakan ambang absolut orang itu terhadap stimulus tersebut. Dalam bidang persepsi, istilah penyesuaian diri khususnya merujuk pada “menjadi terbiasa” terhadap sensasi dan tingkat stimulasi tertentu.

3) Ambang Diferensial (*Just Noticeable Difference*)

Perbedaan terkecil (minimal) yang dapat dirasakan antara dua macam stimuli yang hampir serupa disebut ambang diferensial atau *just noticeable difference* (perbedaan yang masih dapat dilihat). Ernest Weber seorang ilmuwan Jerman abad 19 menemukan bahwa *Just Noticeable Difference* (J.N.D). antara dua stimuli tidak merupakan jumlah absolut tetapi jumlah relatif atas intensitas stimulus pertama. Hukum Weber menyatakan bahwa semakin

¹¹*Ibid.*, hlm. 70.

besar stimulus pertama, semakin besar intensitas tambahan yang dibutuhkan supaya stimulus kedua dapat dirasakan perbedaannya. Sebagai contoh, kenaikan \$100 pada harga sebuah mobil mungkin tidak akan diperhatikan, tetapi kenaikan \$1 pada harga premium (bensin) segera akan menjadi perhatian para konsumen, karena merupakan persentase yang berarti dan harga bensin sebelum terjadi kenaikan harga.¹²

c. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Kemudian, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun, proses tidak berhenti pada tahap ini saja. Pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, yaitu orang menyadari apa yang diinderanya. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dan proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului proses persepsi.¹³

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dan proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dan persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dan persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.¹⁴

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu macam stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua

¹²*Ibid.* hlm. 70-71.

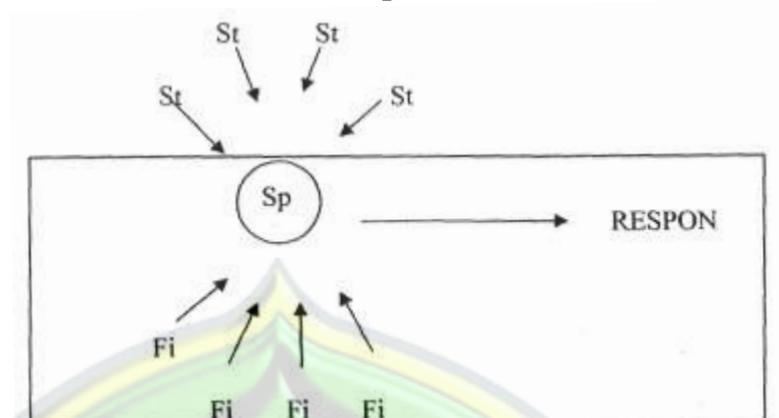
¹³*Ibid.*, hlm. 71.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 72.

stimulus mendapatkan respon dan seorang individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dan individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Intensitas atau kekuatan stimulus
Seperti yang telah dikemukakan di depan, agar stimulus dapat dipersepsi oleh individu stimulus tersebut harus cukup kuatnya. Dengan demikian kekuatan stimulus akan turut menentukan dipersepsi atau tidaknya stimulus itu. Sehubungan dengan kekuatan stimulus dapat dikemukakan bahwa pada umumnya stimulus yang kuat lebih menguntungkan dalam kemungkinannya untuk di respon apabila dibandingkan dengan stimulus yang lemah.
- 2) Ukuran Stimulus
Pada umumnya ukuran stimulus yang besar lebih menguntungkan dalam menarik perhatian apabila dibandingkan dengan ukuran yang kecil.
- 3) Perubahan Stimulus
Seperti yang telah dikemukakan di atas stimulus yang monoton kurang menguntungkan, dan karena itu perlu adanya perubahan dan stimulus itu untuk dapat lebih menarik perhatian. Orang tidak memperhatikan lagi bunyi jam yang tergantung pada tembok yang sudah tiap hari didengar, tetapi jika pada suatu hari jam tersebut tidak berbunyi, jadi ada perubahan stimulus, maka justru pada waktu itu tertariklah perhatian orang kepada perubahan stimulus tersebut dan timbul pertanyaan mengapa jam itu mati.
- 4) Ulangan Stimulus
Stimulus yang diulangi pada dasarnya lebih menarik perhatian daripada yang tidak diulangi. Bunyi kentongan yang bertalu-talu akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan kalau kentongan itu hanya berbunyi satu kali saja. Orang yang minta tolong dan diucapkan berulang kali, akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan dengan hanya diucapkan hanya satu kali saja.
- 5) Pertentangan atau kontra dan stimulus
Stimulus yang bertentangan atau kontras dengan sekitarnya akan lebih menarik perhatian orang. Hal ini disebabkan karena stimulus¹⁵

¹⁵*Ibid.*, hlm. 82-83.

Gambar 2.1**Proses Persepsi**

St Stimulus (faktor luar)

Fi = faktor intern (faktor dalam, termasuk perhatian)

Sp = struktur pribadi individu

(Sumber: Walgito, 2002).

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dan lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenyainya, dan pada perhatian. Sebagai akibat dan stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Merespon stimulus yang diterimanya, seorang individu akan mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenyainya, maka problem psikologis yang timbul ialah stimulus yang bagaimanakah yang lebih menguntungkan untuk dapat menarik perhatian individu, sehingga adanya kemungkinan stimulus itu yang akan bisa dipersepsinya. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:¹⁶ itu lain dan keadaan pada umumnya. Kalau semua anak memakai pakaian putih-putih dan ada seorang anak yang memakai pakaian

¹⁶*Ibid.* hlm. 175-176.

merah, maka keadaan yang kontras ini akan menarik perhatian orang, sehingga perhatian orang akan tertuju kepada anak yang berpakaian merah tersebut. Suatu iklan yang dicetak terbalik akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan kalau iklan tersebut dicetak biasa saja. Hal-hal tersebut di atas merupakan hal-hal yang penting, lebih-lebih di dunia perdagangan, yang selalu berusaha bagaimanakah agar dagangannya lebih dapat menarik perhatian orang. Demikian juga dalam dunia pendidikan, selalu mencari cara bagaimanakah supaya yang diberikan itu dapat lebih menarik perhatian dan yang menerimanya.

3. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.¹⁷

Menurut Burn sebagaimana dikutip oleh Ghufron, konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup tentang pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.¹⁸

Definisi lain tentang konsep diri dikemukakan oleh Hunlock sebagaimana dikutip oleh Ghufron yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dan keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai.¹⁹

Melihat definisi di atas, dapat dipahami bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

¹⁷Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekolgi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Refika Aditama, 2006, hlm. 138.

¹⁸M. Nur Ghufron, *Op. Cit.*, hlm. 143-144.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 144.

b. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- 1) Pengetahuan, yaitu apa yang individu ketahui tentang dirinya. Dalam bentuk individu ada satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain
- 2) Harapan, pada saat tertentu seseorang mempunyai satu set pandangan tentang dirinya
- 3) Penilaian, dalam penilaian individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri apakah bertentangan.²⁰

Melihat definisi di atas, dapat dipahami bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi adalah pengetahuan, harapan, dan penilaian.

c. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.²¹

Melihat definisi di atas, dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pengalaman, kompetensi dan aktualisasi diri.

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari pada tingkat MI/MTs/MA. Aqidah Akhlak terdapat dua kata, yaitu Aqidah dan Akhlak. Secara etimologi (*lughat*) aqidah berasal dari kata “*aqada*-*ya'qidu*-*aqdan'* *aqidatun*” berarti setepuk, ikatan perjanjian dan kokoh.²² Kata depan ‘*aqdan*’ tersebut menurut Mahmud Yunus dalam kamus Al-Quran

²⁰*Ibid.*, hlm. 144-145.

²¹Hendrianti Agustiani, *Op. Cit.*, hlm. 139.

²²Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI, Yogyakarta, 2005, hlm. 1.

adalah *Al-Jam'u Bain AthrafA l-Sya'i* yang artinya menyatukan atau mengikat dua ujung dan sesuatu kata tersebut terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat fisik seperti ikatan tali dan ikatan bangunan; dan terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat maknawi (batin), seperti ikatan jual beli, ikatan perjanjian, ikatan pemikahan dan sebagainya.²³ Kata '*aqdan*' ini dapat dibedakan dengan kata tekad yang bulat (*al-'azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), niat (*anniyah*), menguatkan perjanjian (*at-tausiq lli'uqud*) dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil (*maa yadiinu bihi al-insan sawa'un kaana haqqan au bathilan*).²⁴

Adapun arti aqidah secara terminologi, menurut Syeh Hasan Al Bana yang dikutip oleh Yunahan Ilyas, mengartikan aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya yang membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda, bersih dan kebingungan dan keraguan.²⁵ Dalam definisi lain aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya yang membuat tekad bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan perjanjian, dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil.²⁶ Sedangkan akhlak berasal dan bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²⁷

Adapun pengertian akhlak secara terminologis (istilah), akhlak adalah sifat yang tentanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁸

²³Mahmud Yunus, *Kamus Al-Qur'an, Al-Ma'arif*, Bandung. 1998, hlm. 15.

²⁴Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah a1-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Robbani Press, Jakarta, 1998, hlm. 4.

²⁵Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 1.

²⁶Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah a1-Buraikan, *Op. Cit.*, hlm. 4.

²⁷Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 37.

²⁸Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak; Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

Menurut Wahid Ahmadi, akhlak adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁹ Artinya, perbuatan itu terjadi secara refleks karena persinggungan antara dimensi bathiniah dari perilaku. Berkaitan dengan akhlak, beberapa kata yang terdapat kaitan adalah moral,³⁰ etika,³¹ watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.

Dari penjelasan di atas bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini tentang kebenaran agama Islam sehingga terbentuk sebuah pribadi muslim yang paripurna guna untuk melanjutkan tujuan risalah. Dengan demikian pendidikan Aqidah Akhlak dapat diartikan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka menunjukkan kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Materi Pendidikan Akhlak

Materi adalah bahan yang diajarkan dalam pendidikan akhlak.³²

- 1) Akhlak terhadap Allah
Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara :
 - a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan

²⁹*Ibid.*, hlm. 13.

³⁰Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Lihat: Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 30.

³¹Etika adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Lihat: Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 30.

³²Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 32-34.

- b) Melaksanakan segala perintah dan larangannya
 - c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
 - d) Mensyukuri dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah
 - e) Memohon ampunan hanya kepada Allah
 - f) Bertaubat hanya kepada Allah
 - g) Tawakkal serta berserah din kepada Allah³³
- 2) Akhlak terhadap makhluk
- Akhlak terhadap makhluk dibagi 2 (dua) yaitu :³⁴
- a) Akhlak terhadap manusia
- Dapat dibagi menjadi:
- (1) Akhlak terhadap Rasul dengan cara mencintai Rasulullah secara talus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan atau uswatun hasanah, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang dilarangnya
 - (2) Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia
 - (3) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: dapat mandiri dan kreatif, memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia
 - (4) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturrahim
 - (5) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling memantau, saling memberi, saling menghormati, dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran
 - (6) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk *beramar ma'ruf nahi munkar*, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati

³³*Ibid.*, hlm. 32.

³⁴*Ibid.*, hlm. 33-34.

keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya. dan menepati janji.³⁵

b) Akhlak terhadap makhluk lain

Akhlak terhadap makhluk lain, antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.³⁶

c. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak

Metode pendidikan Aqidah Akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode di bawah ini:

1) Metode keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dan kata “teladan” yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya, yang patut ditiru dan dicontoh.³⁷ Dalam bahasa Arab, keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Menurut al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Mubasyaroh, mendefinisikan *uswah* dan *qudwah* berarti suatu keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.³⁸

Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian *uswah*.

2) Metode nasehat

Metode nasehat merupakan metode yang memberikan arahan manusia kepada ide yang dikehendaknya, tetapi nasehat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.³⁹

3) Metode pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umuni, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dan kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁴¹ Seperti kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat

³⁵*Ibid.*, hlm. 34.

³⁶*Ibid.*, hlm. 34.

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 837.

³⁸Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 83.

³⁹*Ibid.*, hlm. 90.

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 68.

⁴¹Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 94.

karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat.

4) Metode ganjaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah: 1) hadiah (sebagai pembalas jasa), 2) balasan.⁴² Sementara itu, dalam bahasa Arab, ganjaran diistilahkan dengan *tsawab* yang berarti upah dan balasan. Dan sini dapat dipahami bahwa ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi siswa.⁴³

5) Metode hukuman

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: 1) Siksa dan sebagainya dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, 2) Keputusan yang dijatuhkan hakim, dan 3) Hasil atau akibat menghukum.⁴⁴

Prinsip pokok dalam memberikan hukuman adalah jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dan metode ini adalah untuk menyadarkan anak didik dan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian peneliti mengadakan kajian terhadap peneliti skripsi yang sudah ada. Sebagai penguat skripsi ini peneliti menghubungkan berbagai kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Skripsi oleh Lailin Ni'mah dengan judul "Efektifitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Pendekatan Individual Siswa dalam Membangun Kecerdasan Spiritual di SMP Nurul Amal Keling Jepara Tahun pelajaran 2011," penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan individual yang dilakukan guru PAI di SMP Nurul Keling Jepara tahun pelajaran 2011 bisa dikatakan cukup baik, ini terlihat adanya pembelajaran yang dilakukan tidak monoton saat menggunakan metode pembelajaran selain itu juga guru PAI memahami

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 375.

⁴³Mubasyaroh, *Op. Cit.*, him. 106.

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 396.

adanya situasi dan kondisi siswa saat belajar sehingga cara membangun kecerdasan spiritual siswa ini terlihat cara yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dalam membangun kecerdasan spiritualitas siswa selain mereka (siswa) mengikuti pembelajaran PAI yang disamping oleh guru yang bersangkutan yaitu mereka dapat mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah, seperti pesantren kilat saat puasa, bisa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler keagamaan. Sehingga cukup efektif, ini terlihat dari pembelajaran yang tidak monoton dan penggunaan pendekatan yang sesuai situasi dan kondisi, sehingga ini semua bisa membangun kecerdasan spiritual siswa dengan berbagai kegiatan keagamaan yang diprogram oleh guru PAI sekaligus waka kurikulum. seperti pesantren kilat, ekstra kurikuler keagamaan.⁴⁵

2. Skripsi Siti Nur Inayah dengan judul “Efektivitas Penggunaan Pendekatan Individual pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN 2 Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2011” penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa penggunaan pendekatan individual pada pembelajaran PAT di SMPN 2 Dukuhseti Pati yaitu saat guru melakukan pembelajaran, di mana guru PAI sangat memperhatikan adanya strategi pembelajaran, ini terlihat dari penggunaan metode yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa saat belajar, selain itu guru PAI menggunakan pendekatan individual sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, artinya bahwa saat siswa mengalami masalah dalam belajar, maka guru PAI langsung memberikan tugas pada siswa tersebut, menunjuk siswa tersebut untuk maju mengerjakan soal di depan tapi diberikan arahan agar siswa tersebut dapat menjawab dengan baik. Pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Dukuhseti Pati yaitu diawali dan guru sendiri, seperti memberikan contoh kedisiplinan dalam belajar, seperti tepat waktu masuk sekolah, memberikan arahan pada siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, memberikan arahan kepada siswa saat siswa

⁴⁵Lailin Ni'mah, “Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Pendekatan Individual Siswa dalam Membangun Kecerdasan Spiritual di SMP Nurul Amal Keling Jepara Tahun pelajaran 2011,” *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2011.

tidak bisa menjawab pertanyaan dan guru, memberikan motivasi pada siswa, agar tidak malas dalam belajar, dan lain sebagainya sehingga ini memberikan nilai pada diri siswa untuk bisa komitmen, konsisten, kerja dalam belajar.⁴⁶

3. Skripsi Siti Nashiroh dengan judul “Studi Analisis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV-V SD 2 Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa proses pembelajaran PAI di SD 2 Gondosari Gebog Kudus yang dilakukan menurut hasil penelitian penulis adalah kategori baik, karena guru PAI sebelum mengajar membuat rencana pembelajaran atau satuan pelajaran dengan tujuan agar materi yang diajarkan nanti bisa memberikan pemahaman bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Juga dalam mengajar guru PAI menggunakan KTSP. Penanaman nilai-nilai Akhlak siswa kelas I dan V SD 2 Gondosari Gebog Kudus tahun pelajaran 2010/2011 menurut hasil penelitian yang telah dilakukan penulis adalah kategori baik, karena guru PAI (Zainal Maskat) di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan berdasarkan hadis-hadis shahih. Di samping itu guru PAI sangat menekankan agar siswa dapat melaksanakan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, maupun di rumah. Misalnya di sekolah dapat menghormati guru serta menyayangi temannya, di rumah dapat berbuat baik pada orang tua. Sehingga pengaruh proses pembelajaran PAI terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa kelas IV dan V SD 2 Gondosari Gebog Kudus tahun pelajaran 2010/2011 adalah baik, sebab dalam proses pembelajaran guru PAI sangat memperhatikan sekali dalam strategi pembelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga hal ini membuat siswa termotivasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI dan hasilnya benar-benar telah memberikan dampak positif pada diri siswa selain prestasi juga terlihat

⁴⁶Siti Nur Inayah. “Efektivitas Penggunaan Pendekatan Individual pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN 2 Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2011”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2011.

dan perilaku yang ada pada diri siswa, seperti siswa melakukan shalat berjama'ah Dzuhur yang dilakukan di sekolah, siswa melakukan atau mengamalkan pengetahuan agama yang diperoleh secara bertahap dan lain sebagainya.⁴⁷

C. Kerangka Berpikir

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Kemudian, pengindraan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun, proses tidak berhasil pada tahap ini saja. Pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, yaitu orang menyadari apa yang diinderanya. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dari proses pengindraan dan proses pengindraan merupakan proses yang mendahului proses persepsi.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenal oleh satu macam stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon dan seorang individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dan individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Sehingga persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu obyek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa lampau, sikap, harapan dan nilai yang ada pada diri individu. Dengan adanya persepsi yang ada dapat memberikan konsep diri yang baik peserta didik dalam kehidupan sehari-sehari karena menjauhi dan meninggalkan akhlak tercela. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dan interaksi dengan lingkungan.

⁴⁷Sifi Nashiroh dengan judul “Studi Analisis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV-V SD 2 Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2011.